

**PROBLEMATIKA MANAJEMEN MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN  
UMMAT DAN SOLUSINYA DI KOTA BALIKPAPAN**

**Firman,<sup>1</sup> Basri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Ekonomi, Universitas Balikpapan

[firman@uniba-bpn.ac.id](mailto:firman@uniba-bpn.ac.id)

<sup>2</sup> Alat Berat, Politeknik Negeri Balikpapan

[basri.dahlan@polteba.ac.id](mailto:basri.dahlan@polteba.ac.id)

**Abstract**

*The mosque is literally a place to prostrate to perform ritual worship to Allah such as prayer, dhikr, reading the Qur'an, and I'tikaf. But looking at the role and function of the mosque since the time of the prophet the mosque is not only a place of ritual worship but other social functions. This study aims to study the mosque management and the solution to overcome it in Balikpapan city. This type of research is descriptive qualitative using data collection methods, such as observation, interview, and documentation techniques. The data processing uses the theory of Miles and Huberman. From the result of the research, it is found that there are several mosques in Balikpapan city where the management of the mosque does not seem to be well managed due to several factors such as the management is done traditionally, the appointment of management is not transparent, the mosque is only managed by elderly people with low managerial skills, minimal experience in leading the organisation, and does not involve the maximum participation of congregation and youth. Then, the solution to overcome these problems is by managing several mosques in a modern and good way. The mosque is used as a centre for community development, not only as a place of ritual but also as a means of education, namely carrying out aqidah / Islamic creed education and akhlaq / morality education. The use of information technology and the economic centre of the people such as the establishment of cooperative society, mini markets in the mosque environment.*

**Keywords :** Mosque, Management, Problematics

**Abstrak**

Masjid secara harfiah dimaknai tempat sujud melaksanakan ibadah ritual kepada Allah seperti salat, dzikir, baca Al-Qur'an, dan I'tikaf. Tetapi melihat peran dan fungsi masjid sejak jaman nabi masjid tidak hanya tempat ibadah ritual melainkan fungsi sosial lainnya. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji manajemen pengelolaan masjid dan solusi mengatasinya di kota Balikpapan. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif menggunakan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengolahan data menggunakan teori Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa masjid di kota Balikpapan manajemen pengelolaan masjid nampaknya tidak dikelola secara baik hal ini disebabkan beberapa faktor misalnya pengelolaan dilakukan secara tradisional, pengangkatan kepengurusan tidak transparan, masjid hanya dikelola orang tua yang sudah sepuh yang kemampuan manajerial rendah, pengalaman memimpin organisasi yang minim, serta tidak melibatkan jamaah dan remaja secara maksimal. Kemudian solusi mengatasi problematika tersebut di beberapa masjid dikelola secara modern dengan manajemen masjid yang baik. Masjid menjadi pusat pembinaan umat dengan tidak hanya sebagai tempat ritual melainkan sarana edukasi yaitu melaksanakan pendidikan akidah, dan pendidikan akhlak. Penggunaan teknologi informasi dan pusat ekonomi umat seperti pendirian koperasi, mini market di lingkungan masjid.

**Kata Kunci:** Masjid, Manajemen, Problematika

## 1. PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat bahwa masjid pada zaman Rasulullah memiliki peran dan fungsi yang strategis, masjid disamping sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual seperti shalat, dzikir, dan ibadah sunnah lainnya, masjid juga menjadi tempat urusan sosial, hukum, militer, ekonomi, dan kenegaraan. Seiring berjalannya waktu seolah fungsi sosial dan sejenisnya sudah tidak berjalan seperti pada zaman Rasulullah saw. dimana masjid tidak lagi dijadikan sebagai pusat kegiatan umat. Kemudian bagaimana dengan memakmurkan masjid sebagai tanggung muslim sebagaimana pernyataan Q.S. At Taubah [9]: 18. Dalam redaksi ayat tersebut terkandung maksud bahwa

“Memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Istilah memakmurkan masjid dalam beberapa pengertian yaitu berupaya secara konsisten melaksanakan ibadah ritual seperti shalat wajib maupun sunnah, berdzikir, memelihara, menjaga, dan membersihkan masjid. Selanjutnya melakukan kajian-kajian Islam berupa tafsir, hadis, fikih, dakwah, dan kajian keislaman lainnya. Selain itu menjadikan masjid pusat pemberdayaan ekonomi umat dengan memaksimalkan penerimaan dan distribusi zakat serta kegiatan ekonomi lainnya seperti koperasi masjid, mini market, aula pertemuan dan acara *wedding*.

Praktik memakmurkan masjid masih ditemukan di beberapa masjid yang menerapkan seperti; (1) Masjid menjadi tempat pembinaan rohani umat yaitu tempat melaksanakan ibadah seperti shalat, dzikir, dan mengaji. (2) Masjid sebagai fungsi sosial yaitu memberikan santunan kepada fakir miskin. (3) Masjid fungsi ekonomi yaitu dengan menjadikan masjid sarana pengumpulan zakat, infaq, dan sadaqah kemudian menyalurkan kepada yang berhak menerima, (4) Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan, masjid menjadi sarana pendidikan dengan adanya pendidikan Al-Qur'an, majelis ta'lim, dan halaqah bagi para siswa dan santri. (5) Masjid menjadi pusat pengkaderan kepemimpinan dan pembentukan karakter remaja yaitu dengan pembentukan organisasi remaja masjid. Dengan kegiatan ini mendidik para remaja menjadi remaja pemakmur masjid disamping menjalankan fungsi organisasi juga masjid dijadikan sebagai pusat kajian. Sehingga esensi masjid sebagai kegiatan umat tidak serta merta ditinggalkan.

Untuk menjalankan fungsi masjid tersebut, maka diperlukan manajemen masjid profesional sehingga pengelolaan berjalan efektif dan masjid menjadi pusat kegiatan masyarakat baik kegiatan ibadah, sosial, pendidikan dan pembinaan remaja berjalan dengan baik. Oleh karena itu, semangat manajemen masjid menjadi pusat perhatian umat bahkan pemerintah melalui kementerian agama turut andil dalam pembinaan pengelolaan masjid.

Penelitian yang dilakukan oleh Azis Muslim (Muslim, 2004) bahwa proses manajemen atau pengelolaan masjid secara garis besar meliputi dua hal; pertama manajemen fisik; kedua manajemen pembinaan masjid. Manajemen fisik yang dimaksud yaitu manajemen pembangunan fisik masjid, kepengurusan, penyediaan dan pemeliharaan sarana pra sarana. Selanjutnya manajemen pembinaan masjid berupa pengelolaan pendidikan, dakwah, pembinaan ibadah baik berupa ibadah khusus (*mahdah*) maupun ibadah umum (*ghairu mahdah*). Pengelolaan masjid yang sehat adanya peningkatan kualitas pengurus dan jamaah berupa memaksimalkan majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, pengadaan mini market, dan potensi-potensi lain dimiliki masjid.

Penelitian Muhammad Qadaruddin dkk. (Muhammad Qadaruddin et al., 2019). dengan judul Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke'e Kota Pare pare menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pengelolaan masjid dilakukan perencanaan, mengatur pelaksanaan, mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk mengelola masjid secara profesional dan meningkatkan kualitas jamaah, maka perlu dilakukan perencanaan berupa perumusan program kerja pengurus dari program kerja menjadi pedoman pengurus melaksanakan kegiatan. Semua kegiatan dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana program terlaksana dengan baik dan sesuai kebutuhan jamaah.

Potensi dan fungsi masjid yang banyak menjadi aset bagi masjid itu sendiri seperti beberapa masjid fungsi sebagai pelaksanaan ibadah mahdhah berjalan sesuai syariat. Secara ekonomi mampu menghidupi operasional masjid tanpa mengharap proposal permintaan sumbangan dari jamaah maupun pemerintah, dan swasta seperti masjid Jogokariyan Yogyakarta yang menerapkan manajemen masjid zaman Rasulullah dengan konsep modern. Masjid tersebut mengembangkan ekonomi masyarakat di sekitar masjid berbagai jenis usaha dengan pengelolaan yang baik, modern, maju, dan transparan. Dari keuntungan pengelolaan ekonomi berbasis masjid tersebut dapat memenuhi kebutuhan masjid bahkan memberangkatkan jamaahnya umroh setiap tahun (Muzayyanah et al., 2020).

Kondisi riil pengelolaan masjid di kota Balikpapan dengan berbagai persoalan dihadapi para takmir masjid seperti manajemen pengelolaan, pendanaan maupun perbedaan prinsip persoalan *furuiyah* (cabang). Persoalan mendasar manajemen masjid yaitu terletak pada sumber daya pengelola masjid, sumber dana, dan manajemen pengelolaan. Terkait dengan perbedaan pandangan dalam hal cabang-cabang ajaran Islam tidak terlalu masalah sehingga toleransi perbedaan tersebut saling menghargai dan menghormati.

Dari hasil penelitian, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian menggali lebih dalam potensi masalah manajemen masjid sehingga dengan begitu bisa memberi solusi akar masalah dalam masjid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji bagaimana problema pengelolaan masjid dan solusi mengatasi masjid di kota Balikpapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah manajemen pengelolaan masjid dan solusi mengatasinya di kota Balikpapan. Dari permasalahan manajemen masjid membutuhkan perhatian sehingga harapan peneliti dari permasalahan tersebut lahir solusi untuk mengatasi. Dalam mencari solusi, maka semua pihak ikut berperan serta mulai dari pengurus masjid atau Dewan Kesejahteraan Masjid, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Balikpapan, peran jamaah masjid, dan pemerintah melalui kementerian agama harus saling bersinergi membangun dan merawat masjid. Dengan begitu harapan umat dapat menjalankan ibadah dengan aman, tertib, dan tidak terganggu dari hal-hal persoalan manajemen maupun perbedaan dalam masjid.

## **2. METODE PENELITIAN**

Untuk menghasilkan kualitas penelitian secara maksimal, maka metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Proses penelitian dilakukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman. Penelitian ini dilaksanakan di kota Balikpapan dengan kajian penelitian tentang problematika manajemen masjid di kota Balikpapan dan solusi mengatsinya

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pengertian Masjid

Istilah masjid secara harfiah dalam bahasa arab berasal dari kata *sajadah-yasjudu-sujuud-masjid* berarti tempat sujud (DF & Maria Ulfah Anshor, 2020). Istilah sujud merupakan representasi dari wujud pengabdian kepada Allah. Wujud pengabdian kepada Allah seperti salat, berdzikir, berdoa, dan baca Al-Qur'an. Sepertidiketahui bahwa sejarah awal keberadaan masjid dibangun sarana pengabdian kepada Allah. Senada dengan itu, Barit Fatkur Rosadi (Rosadi, 2014) mengatakan bahwa karena akar katanya bermakna tunduk maka hakekat masjid adalah tempat tunduk melakukan aktivitas mengandung kepatuhan kepada Allah Swt.

Dalam Quraish Shihab (M.Quraish Shihab, 1996) Term masjid dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak dua puluh delapan kali dengan kata *sajada-sujud* artinya taat, patuh, dan tunduk. Selanjutnya masjid juga diartikan sebagai tempat meletakkan dahi, kedua tangan, dan kaki ke bumi, sehingga masjid disebut tempat sujud. Jadi, arti masjid dapat didefinisikan sebagai tempat bagi seorang muslim untuk melaksanakan aktivitas berkaitan dengan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah semata.

Kemudian Muzayyanah dkk. (Muzayyanah et al., 2020) menyebutkan bahwa masjid secara harfiah disebut *sajada-yasjudu-sujuud-masjid* artinya tempat sujud. Sujud menunjuk pada pelaksanaan salat. Selanjutnya ditinjau dari fungsi masjid dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 36-37. Pada ayat tersebut terkandung makna masjid sarana bertasbeih diwaktu pagi dan petang. Sehingga masjid dapat dimaknai tempat aktivitas apapun dari mengingat Allah seperti salat, dzikir, doa, dan segala bentuk peribadatan lainnya termasuk pengelolaan zakat.

Selanjutnya keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam nomor DJ.II/802 Tahun 2014 (Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014) menyebutkan masjid bangunan tempat ibadah umat Islam yang diperfunakan untuk salat rawatib (lima waktu) dan salat Jumat. Artinya masjid digunakan hanya untuk ibadah ritual seperti salat lima waktu dan salat Jumat.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masjid mempunyai fungsi dan peran tempat pengabdian dan sujud kepada Allah dengan berbagai macam bentuk peribadatan ritual seperti salat, dzikir, doa, dan baca Al-qur'an. selain itu masjid juga berfungsi pembentukan umat dengan menjadikan masjid pusat kegiatan pembinaan seperti majelis taklim, pendidikan, dan pembinaan akhlak.

#### 3.2. Manajemen Masjid

Bagian Istilah manajemen berarti merencanakan suatu kegiatan dalam pelaksanaannya "managing" atau pengelolaan, kemudian yang melaksanakan disebut manager (George R. Terry, 2005). Kemudian manajemen juga bisa disebut sebagai seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya (Didik Hadiyatno, 2013). Jadi pada prinsipnya manajemen strategi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk proses kegiatan dalam pencapaian organisasi atau perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka semua sumberdaya dimiliki dimanfaatkan termasuk sumber daya manusia dan sumber lain sebagai penunjang terlaksananya kegiatan organisasi atau perusahaan.

George R. Terry menyebutkan bahwa ada lima fungsi utama manajemen yaitu *planning, organizing, staffing, motivating, dan controlling* (George R. Terry, 2005) Jadi manajemen adalah perencanaan untuk mencapai tujuan organisasi pada masa yang akan

datang sehingga dirancang semaksimal mungkin agar tercapai tujuan. Kemudian *organizing* maksudnya mengorganisir sumber daya yang ada, artinya mengatur dan mengelompokkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh kemudian memberikan masing-masing kekuasaan melaksanakan kegiatan organisasi. *Staffing* maksudnya menentukan kebutuhan sumber daya dan membentuk personalia dalam organisasi melakukan pelatihan dan pengembangan karyawan. Selanjutnya *motivating* suatu bentuk pengarahan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemudian *controlling*, fungsi ini dilaksanakan sebagai upaya pengawasan untuk memastikan apakah program telah tercapai atau belum.

Merujuk dari pengertian tersebut, maka manajemen masjid adalah kegiatan administrasi untuk pengelolaan masjid untuk mencapai tujuan program kerja masjid secara efektif sesuai aturan-aturan dalam masjid. Istilah lain dari manajemen masjid adalah *idarah* dalam tinjauan bahasa mempunyai arti administrasi, tata usaha, kantor. Jadi *idarah* merupakan usaha mengatur dengan baik sebuah organisasi apakah organisasi tersebut berskala kecil maupun besar (E, 1996). Secara garis besar *idarah* di bagi menjadi dua yaitu *idarah binail maadiy* artinya manajemen masjid secara fisik seperti kepengurusan masjid, pembangunan masjid, pengaturan, keuangan, kebersihan, keindahan, tata tertib masjid, dan segala hal menjadi kegiatan masjid sifatnya fisik. Kemudian *iradah binail ruhiy* yaitu berkaitan dengan pembinaan umat dan pengembangan kebudayaan Islam. Kegiatan *iradah binail ruhiy* seperti pendidikan akidah untuk pembinaan tauhid, pendidikan akhlak sebagai pembentukan karakter Islam.

Dari pengertian tersebut, maka disimpulkan bahwa manajemen masjid mempunyai makna upaya yang dilakukan pengurus dalam pengelolaan masjid untuk mencapai tujuan organisasi masjid secara efektif dan efisien. Manajemen masjid menjadi dasar pengelolaan masjid agar peran dan fungsi masjid berjalan sesuai harapan umat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. menjadikan masjid pusat kegiatan pembinaan umat.

### 3.3 Fungsi dan peran masjid

Sejarah Rasulullah Saw. menjadikan masjid menjadi pusat kegiatan umat. Peranan dan fungsi masjid Nabawi di Madinah sebagaimana disebutkan Quraish Shihab (M.Quraish Shihab, 1996) sebagai berikut:

- a. Tempat ibadah (salat dan zikir).
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi dan sosial budaya.
- c. Tempat pendidikan.
- d. Tempat santunan sosial.
- e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- f. Tempat pengobatan para korban perang.
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- h. Aula dan tempat menerima tamu.
- i. Tempat menawan tahanan, dan
- j. Pusat penerangan dan pembelaan negara.

Terkait peran dan fungsi masjid tersebut, dewasa ini fungsi masjid tidak terlalu bergeser sebagaimana pada jaman Rasulullah Saw. di mana masjid tetap memiliki fungsi berpusat pada pembinaan umat. Berkaitan dengan fungsi masjid tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pusat ibadah

Sebagaimana fungsi utama masjid adalah tempat ritual melaksanakan ibadah kepada Allah swt. berupa salat, dzikir, baca Al-Qur'an dan berbagai aktivitas ibadah *mahdah*.

b. Pembinaan umat

Selain masjid pusat peribadatan juga menjadi pembinaan umat. Pembinaan umat dapat berupa kegiatan majelis taklim.

c. Sosial

Masjid berfungsi sosial mengandung maksud bahwa kegiatan sosial berupa tempat pengobatan, tempat perlindungan warga akibat bencana, tempat kelangsungan akad nikah, dan tempat singgah para musafir.

d. Ekonomi

Untuk membantu perekonomian umat masjid sebagai salah satu sarana pemberdayaan umat dengan pengumpulan dan pendistribusian zakat. Selain itu di beberapa masjid juga menjadi sumber ekonomi umat dengan adanya koperasi, aula masjid untuk walimah, toko, dan penyewaan tempat parkir. Agar sumber ekonomi ini berjalan sesuai kebutuhan umat maka manajemen pengelolaan berbasis ekonomi yaitu ekonomi syariah.

e. Pendidikan

Awal keberadaan masjid pada zaman Rasulullah Saw. menjadi sarana pendidikan untuk memajukan ilmu pengetahuan sehingga menjadi pusat kajian umat Islam. Sebagai sarana pendidikan, maka di masjid terdapat lembaga pendidikan Al-Qur'an, kegiatan majelis taklim. Sebelum lembaga pendidikan formal seperti madrasah yang menjadi pusat pendidikan adalah masjid. Oleh karena itu, keberadaan masjid sebagai lembaga pendidikan sampai saat ini masih dipertahankan. Sejarah Islam di Indonesia mencatat awal penyebaran Islam menggunakan masjid pusat pendidikan dilakukan para penyiar Islam termasuk para wali.

f. Dakwah

Islam adalah agama dakwah bahkan dalam Al-Qur'an disebutkan umat Islam umat terbaik karena tugas melekat pada dirinya yaitu melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Untuk melaksanakan dakwah tersebut masjid menjadi pusat syiar Islam. Dari masjid diurus langkah-langkah dakwah seperti materi, strategi, sampai pada metode penyebaran dakwah Islam.

g. Politik

Ada persepsi mengatakan bahwa masjid tidak bisa dijadikan media pembahasan politik (siyasah). Persepsi tersebut merupakan pandangan keliru karena bila merujuk pada zaman Rasulullah Saw. masjid menjadi tempat menyusun strategi melawan kaum kafir artinya pembahasan politik merupakan bagian dari kajian Islam, walaupun saat ini telah bergeser keluar masjid tetapi tidak menutup kemungkinan bahasan-bahasan tentang keumatan juga hal menarik untuk dibahas di masjid adalah persoalan politik. Sehingga Masjid menjadi sarana penyelesaian persoalan kenegaraan, hukum, dan taktik menyusun perang

### **3.4 Masjid Pusat Peradaban**

Pada saat nabi Muhammad Saw. melaksanakan hijrah dalam mengembangkan syiar Islam pertama dilakukan dengan menancapkan bangunan masjid menjadi pusat peradaban Islam di kota Yatsrib (Madinah). Sebagai pusat peradaban Islam, maka hal-hal yang berkaitan pemerintahan, hukum, ekonomi, pendidikan, kesejahteraan, militer, dan bahkan

strategi perang juga dibahas di masjid. Dari masjid dipancarkan syiar Islam khotbah dikumandangkan, tempat penyelenggaraan pendidikan, bahkan pemerintahan Islam.

Sejak Rasulullah Saw. sampai sekarang masjid tetap memiliki peran dan fungsi menjadi tempat kegiatan umat selain tempat melaksanakan ibadah ritual, walaupun sedikit mengalami pergeseran dari aspek pemanfaatan karena banyaknya tempat baru menjadi pusat kegiatan keagamaan. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat melaksanakan salat dan kegiatan ibadah lainnya, juga masjid menjadi pusat kebudayaan.

Dari awal pembangunan masjid semua kegiatan berkaitan dengan permasalahan umat dilaksanakan dan diselesaikan di masjid. Oleh karena itu, masjid tidak salah bila dikatakan masjid menjadi pusat kebudayaan yang melahirkan peradaban Islam. Sampai saat ini masjid tetap menjadi pusat peradaban Islam dengan melaksanakan kajian-kajian keislaman dan pengetahuan lainnya. Masjid menjadi wadah edukasi dengan melaksanakan Taklim setelah Dzuhur, magrib, dan subuh. Selain kegiatan taklim saat ini masjid lebih modern dengan mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi.

### **3.5 Problematika Manajemen Masjid**

Problematika manajemen masjid bukan hal baru, tetapi seolah di setiap masjid mulai hal sederhana sampai persoalan besar. Problematika tersebut turut mewarnai manajemen masjid di kota Balikpapan khususnya masalah sumber daya manusia pengelola masjid. Hasil penelitian menemukan bahwa pengelola masjid kebanyakan dikelola orang tua yang kurang paham dengan perkembangan yang berbasis teknologi. Selain itu pengetahuan terhadap manajemen masjid tidak dipahami. Sehingga muncul pandangan bahwa pengelola masjid yang bisa jadi imam dan khatib Jumat. Pandangan ini tidak tepat karena pengelola bukan tugas utamanya menjadi imam dan khatib melainkan bagaimana mengelola kelangsungan masjid sehingga membutuhkan pengetahuan manajemen dan teknologi komunikasi dan informasi.

Selain itu problematika manajemen masjid para pengelola masjid yang dikelola hanya sebagai sampingan, sehingga perhatian terhadap manajemen masjid tidak bisa maksimal. Selain itu, para pengelola masjid tidak mengetahui aturan pengelolaan masjid termasuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sehingga dikelola secara tradisional.

Kemudian informasi dari kementerian agama kota Balikpapan tidak ada bagian khusus mengelola kemasjidan seperti yang ada di pusat dan provinsi. Sehingga yang menangani urusan masjid di kementerian agama yaitu Kasi bimbingan Islam yang juga menangani bidang lainnya. Masalah lain yang terkadang muncul dalam manajemen masjid yaitu adanya keluarga dari pewakaf masjid yang ingin menjadi pengurus masjid secara terus menerus, sementara aturan yang ada hanya 3 tahun dan bisa dipilih kembali untuk satu kali sehingga maksimal menjabat maksimal dua periode.

Berdasarkan data SIMAS pada kementerian agama kota Balikpapan diketahui bahwa Jumlah tempat ibadah umat Islam yaitu 793 yang terdiri atas mushalla 291 dan masjid 507 unit. Adapun tipologi masjid yaitu masjid Agung 1, masjid besar 6, masjid jami 49, masjid bersejarah 1, masjid di tempat publik 450, perumahan 245. Kemudian mushalla di perumahan 245, di tempat publik 41. Jumlah tersebut di luar masjid di perkantoran dan pada lembaga pendidikan.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa problematika manajemen masjid terjadi kapan dan dimana saja tidak terkecuali di kota Balikpapan, hanya tingkat kerumitan dan permasalahan yang berbeda serta langkah-langkah mengatasi problematika manajerialnya. Dewasa ini manajemen pengelolaan masjid mestinya didukung teknologi kekinian seperti

manajemen informasi melalui teknologi. Hal ini kurang dimiliki para pengurus masjid, sehingga dikelola secara tradisional. Dampak dari manajemen tradisional berpengaruh pada pengelolaan masjid tidak mengalami perkembangan bahkan ditinggal jamaah masjid bersangkutan.

Walaupun demikian secara umum kondisi manajemen masjid di Balikpapan dan pengelolaannya berjalan bagus hanya saja ada beberapa Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) kurang paham manajemen kemasjidan. Karena kurang paham sehingga pengelolaan masjid dilakukan secara turun temurun tidak mengalami perubahan baik dari aspek jamaah maupun pengembangan masjid. Keterlibatan para pengurus dan anggota jamaah masjid tidak dilibatkan secara maksimal seperti peran anak muda. Upaya melibatkan anak muda hanya diwaktu tertentu misalnya perayaan maulid Nabi, dan kegiatan bulan Ramadhan.

### **3.6 Solusi Mengatasi Problematika Manajemen Masjid.**

Di kota Balikpapan terdapat beberapa masjid bersejarah dan menjadi pusat perkembangan peradaban Islam di kota minyak. Masjid tersebut dibangun para ulama dan tokoh agama dan memiliki peran penting perkembangan Islam. Masjid tersebut seperti Masjid Agung At-Taqwa di Klandasan, masjid Al-Ula di Balikpapan Barat, Masjid Istiqamah, Masjid Al-Wustho di Karang Jati. Masjid tersebut telah berkontribusi terhadap pembangunan agama di kota Balikpapan dengan berbagai kegiatan dilakukan untuk kemakmuran masjid yang dilakukan dewan kemakmuran masjid. Dalam perjalanan pembangunan masjid dan kegiatan dilakukan oleh pengurus tidak terlepas dari problematika dalam proses pengelolaan dan manajemen tersebut.

Solusi yang dilakukan mengatasi masalah di masjid yaitu ditingkatkan majelis Ilmu, agar pengelola masjid bersikap ramah termasuk menjadikan masjid menjadi masjid ramah anak, kemudian masjid harus menjadi yang bersih tidak kelihatan kumuh, pengelola masjid melayani jamaah dengan menyediakan misalnya air minum, adanya tradisi jumat berkah dan pelayanan lain di masjid seperti adanya koperasi, mini market. Menanamkan kepercayaan pengelola masjid kepada masyarakat, sehingga dengan adanya kepercayaan, maka jamaah mengeluarkan infaq, sedekah, dan zakat secara rutin. Jadi pengelola memperlihatkan hasil yang dikumpulkan jamaah berupa infaq.

Kemudian peran serta remaja masjid sangat penting sehingga pemberdayaan remaja masjid menjadi perhatian manajemen pengelolaan masjid. Seperti diketahui bahwa saat ini keterlibatan remaja masjid dalam kegiatan di masjid sangat kurang. Pembentukan organisasi remaja masjid digalakkan di setiap DKM, dengan melalui organisasi berarti upaya mendekatkan remaja kegiatan masjid. Untuk mengaktifkan remaja tidak hanya pembentukan organisasinya tetapi dilakukan pembinaan dan pelatihan terutama melatih mengelola masjid, jadi remaja masjid kedepannya faham mekanisme pengelolaan masjid. Kegiatan ini dilakukan agar remaja masjid bukan hanya rutinitas seperti adzan, menyampaikan pengumuman, menyalurkan zakat pada bulan ramadhan. Dengan adanya sejenis pelatihan atau pengkaderan, maka remaja masjid dibekali dengan pengetahuan agama dan manajemen masjid.

Sehubungan hal tersebut penelitian Fahrudin dan Pandu Hyangsewu (Hyangsewu, n.d.) bahwa banyak masjid belum optimal fungsinya karena pemberdayaan remaja masjid tidak dilakukan. Oleh karena itu, remaja masjid penting untuk pemberian materi manajemen manajemen masjid dan pemanfaatan teknologi informasi di masjid.

Salah satu contoh manajemen masjid dan mampu memakmurkan jamaahnya yaitu masjid Jogokariyan Yogyakarta bisa mejadi rujukan masjid teknik pengelolaannya.

Manajemen masjid Jogokariyan misalnya penyamaan persepsi, konsolidasi pengurus, konsolidasi jamaah, perumusan program kerja, menumbuhkan rasa memiliki, melengkapi fasilitas, dan melakukan penggalangan dana. Sedangkan upaya untuk memakmurkan masjid yaitu menentukan wilayah dakwah, melakukan pendataan jamaah masjid, mensosialisasikan kegiatan masjid, dan membuat laporan kegiatan masjid.

Untuk meningkatkan ekonomi umat, para pengurus masjid menghimpun usaha mikro kecil dan menengah terhimpun dalam bentuk koperasi masjid.(Faizaturrodhiah et al., 2018). Langkah ini dilakukan agar pengelolaan masjid berjalan lancar dan sehat sehingga masjid tidak terkendala dari aspek pendanaan. Pertumbuhan UMKM di Balikpapan bagaikan jamur di musim hujan, sehingga kesempatan masjid menjadi mitra UMKM. Dengan adanya kemitraan terbentuk, maka masjid menjadi fasilitator dalam pemberdayaan umat.

Keterlibatan pemerintah untuk mengatasi masalah manajemen dan pengurus Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM), maka kementerian agama melalui penyuluh agama yang tersebar di masing-masing kecamatan melakukan upaya mediasi sehingga konflik tidak melebar. Tugas penyuluh menjadi informan kementerian agama kota Balikpapan apabila di suatu tempat terjadi permasalahan baik antar pengurus maupun warga masyarakat dengan pengelola masjid.

Dari paparan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengatasi problematika manajemen masjid diperlukan beberapa pendekatan dan solusi. Adapun Solusi mengatasi yaitu melakukan langkah-langkah berikut:

1. Kontrol Dewan Masjid Indonesia (DMI) terhadap Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM).
2. Menyusun program kerja dan tata tertib masjid.
3. Menggiatkan dan melibatkan remaja masjid dalam setiap kegiatan.
4. Antara pengurus masjid saling bersinergi menjalankan program masjid.
5. Masjid menjadi sumber ekonomi umat dengan melaksanakan kegiatan ekonomi.
6. Peran kementerian agama melalui penyuluh agama disebar setiap kecamatan melakukan pendampingan apabila ada masalah manajemen dan terjadi konflik.
7. Membentuk kemitraan dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).
8. Penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

#### **4. KESIMPULAN**

Istilah masjid secara harfiah dalam bahasa arab berasal dari kata *sajadah-yasjudu-sujuud-masjid* berarti tempat sujud. Jadi makna masjid adalah tunduk untuk melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Kemudian manajemen masjid mempunyai makna upaya yang dilakukan pengurus dalam pengelolaan masjid untuk mencapai tujuan organisasi masjid secara efektif dan efisien. Implementasi dari manajemen masjid diantaranya menyusun program kerja dan tata tertib masjid. Menggiatkan dan melibatkan remaja masjid dalam setiap kegiatan. Antara pengurus masjid saling bersinergi menjalankan program masjid. Peran kementerian agama melalui penyuluh agama disebar setiap kecamatan melakukan pendampingan apabila ada masalah manajemen dan terjadi konflik.

#### **SARAN**

Dari permasalahan manajemen masjid membutuhkan perhatian sehingga harapan peneliti dari permasalahan tersebut lahir solusi untuk mengatasi. Dalam mencari solusi,

maka semua pihak ikut berperan serta mulai dari pengurus masjid atau Dewan Kesejahteraan Masjid, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Balikpapan, peran jamaah masjid, dan pemerintah melalui kementerian agama harus saling bersinergi membangun dan merawat masjid. Dengan begitu harapan umat dapat menjalankan ibadah dengan aman, tertib, dan tidak terganggu dari hal-hal persoalan manajemen maupun perbedaan dalam masjid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Df, I. M., & Maria Ulfah Anshor, D. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid; Bersih, Suci, Dan Sehat* ( Klilah M. Df & D. S. Riyadi (Eds.); 1st Ed.). Litbangdiklat Press Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri.
- Didik Hadiyatno. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Fx Wartoyo (Ed.); I). Yuma Pustaka.
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (2014). Standar Pembinaan Manajemen Masjid. In *Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam* (P. 41).
- E, A. M. (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Gema Insani Press.
- Faizaturrodhiah, N., Pudjihardjo, M., & Manzilati, A. (2018). Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Di Masjid Sabilillah Malang). *Iqtishoduna*, 1–14. <https://doi.org/10.18860/Iq.V0i0.4831>
- George R. Terry, L. W. R. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen* (Penerjemah G.A. Ticoalu (Ed.); Ix). Bumi Aksara.
- Hyangsewu, P. (N.D.). *Manajemen Pengelolaan Masjid Menuju Masjid Yang Bersih , Suci , Dan Sehat Berbasis Teknologi Informasi*.
- Kartika Galuh Nashrullah. (2016). Konsep Ekonomi Dalam Perspektif Al Qur ' An. *Al – Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume, 1*(April), 155–174.
- M.Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Quran* (Iii). Mizan.
- Muhammad Qadaruddin, Ramli, & Nurlaela Yuliasri. (2019). Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus Dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke'e Kota Parepare. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(1), 103–122. <https://doi.org/10.35905/Komunida.V9i1.1135>
- Muslim, A. (2004). Manajemen Pengelolaan Masjid. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), 105–114. [http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/Aziz Muslim Manajemen Pengelolaan Masjid.Pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/Aziz%20Muslim%20Manajemen%20Pengelolaan%20Masjid.Pdf)
- Muzayyanah, I., Anshor, M. U., Riyadi, D. S., Rosyidah, I., Yan, A., Burhani, H., & Fitriani, R. N. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid*.

Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, 6(1), 127–148.